

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Belajar dan Pembelajaran

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kebutuhan bagi setiap manusia, karena dengan belajar seseorang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang semua itu baik bagi dirinya maupun orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Menurut Syah (2002: 113) belajar adalah tahapan perubahan perilaku siswa yang relatif positif dan menetap sebagai hasil interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Kegiatan belajar merupakan hal penting yang paling pokok dalam keseluruhan proses pendidikan. Hal ini mengandung arti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa.

Menurut Hernawan (2007: 2) belajar merupakan proses perubahan perilaku dimana perilaku tersebut dilakukan secara sadar dan bersifat menetap, yang mencakup dalam hal kognitif, afektif, dan psikomotor.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:156) menjelaskan bahwa “Belajar adalah proses melibatkan manusia secara orng perorangan sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan dan sikap”.

Selain itu, definisi modern tentang belajar disampaikan oleh Gintings (2012:34) yang menyatakan bahwa “Belajar ada pengalaman terencana yang membawa kepada perubahan tingkah laku. Artinya tujuan kegiatan belajar adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu secara sadar dan sudah terencana agar terjadi perubahan tingkah laku sebagai hasil dari kegiatan belajar.

b. Ciri-ciri Belajar

Bahri (2011: hlm. 15–16) menyebutkan beberapa perubahan tertentu yang dimasukkan kedalam ciri-ciri belajar sebagai berikut:

- a. Perubahan terjadi secara sadar
Ini berarti individu yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu, atau sekurang-kurangnya individu merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya. Misalnya, kecakapan bertambah dan kebiasaannya bertambah.
- b. Perubahan dalam belajar bersifat fungsional
Sebagai hasil belajar, perubahan terjadi dalam diri individu berlangsung terus menerus dan tidak statis. Suatu perubahan yang terjadi akan menyebabkan perubahan berikutnya dan akan berguna bagi kehidupan ataupun proses belajar berikutnya.
- c. Perubahan dalam belajar yang bersifat positif dan aktif
Dalam perbuatan belajar, perubahan-perubahan itu selalu bertambah dan tertuju untuk memperoleh suatu yang lebih baik dari sebelumnya.
- d. Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara
Perubahan yang terjadi dalam proses belajar bersifat menetap atau permanen. Ini berarti tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar akan bersifat menetap.
- e. Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah
Ini berarti bahwa perubahan tingkah laku itu terjadi karena ada tujuan yang akan dicapai. Perubahan belajar terarah pada perubahan tingkah laku yang benar-benar disadari.
- f. Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku
Perubahan yang di peroleh individu setelah melalui suatu proses belajar meliputi perubahan keseluruhan tingkah laku.

Dari penjelasan tentang karakteristik belajar, dapat peneliti simpulkan bahwa karakteristik belajar pada umumnya adalah bersifat menetap pada diri individu, perubahan yang terjadi menyeluruh baik secara fisik maupun mental, perubahannya selalu ke arah yang positif dan lebih baik, bersifat permanen dan dapat dilakukan dengan adanya motivasi di dalam diri serta dapat terjadi seumur hidup. Ini mencerminkan bahwa karakteristik dari belajar itu sendiri adalah terjadinya perubahan yang lebih baik sebagai hasil dari kegiatan belajar.

c. Teori Belajar

Belajar merupakan proses bagi manusia untuk menguasai berbagai kompetensi, keterampilan, dan sikap. Proses belajar dimulai

sejak manusia masih bayi sampai sepanjang hayatnya. Banyak teori tentang belajar yang telah dikembangkan oleh para ahli, diantaranya yaitu teori belajar behaviorisme, teori belajar kognitif, dan teori belajar konstruktivisme.

1) Teori Belajar Behaviorisme

Perspektif behaviorisme pertama kali dikemukakan oleh Ivan Pavlov pada tahun 1927, seorang fisiolog Rusia, dan selanjutnya dikembangkan oleh Skinner pada tahun 1953.

Menurut Winataputra (2008: 2.5) mengemukakan bahwa „belajar“ pada teori behaviorisme merupakan perubahan perilaku, khususnya perubahan kapasitas siswa untuk berperilaku (yang baru) sebagai hasil belajar, bukan sebagai hasil proses pematangan (atau pendewasaan) semata. Belajar diartikan pula sebagai perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon, yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar.

Pada dasarnya perspektif behaviorisme menjelaskan bahwa seseorang akan berubah perilakunya (belajar) apabila dia berada dalam suatu kondisi belajar yang meregulasi perilaku. Menurut Suprijono (2010: 17) “Perilaku dalam pandangan behaviorisme adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dapat dilihat secara langsung. Perilaku tersebut dijelaskan melalui pengalaman yang dapat diamati bukan melalui proses mental”. Lapono, dkk (2008: 1.15) konsep dasar belajar dalam teori Behaviorisme didasarkan pada pemikiran bahwa belajar merupakan salah satu jenis perilaku (*behavior*) individu atau peserta didik yang dilakukan secara sadar. Individu berperilaku apabila ada rangsangan (stimuli), sehingga dapat dikatakan peserta didik akan belajar apabila menerima rangsangan dari guru.

Teori behaviorisme sering disebut stimulus-respons (S-R) psikologis yang artinya bahwa tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau *reward* dan penguatan atau *reinforcement* dari

lingkungan. Proses stimulus-respons terdiri dari beberapa unsur, yaitu dorongan (*drive*), stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan (*reinforcement*).

Teori belajar behaviorisme sangat menekankan pada hasil belajar (*outcome*), yaitu perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, dan tidak begitu memperhatikan apa yang terjadi dalam otak manusia karena hal tersebut tidak dapat dilihat. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku.

2) Teori Belajar Kognitif

Teori belajar kognitif memandang bahwa belajar bukan semata-mata proses perubahan tingkah laku yang tampak, melainkan sesuatu yang kompleks yang sangat dipengaruhi oleh kondisi mental siswa yang tidak tampak. Perspektif teori kognitif, belajar merupakan peristiwa mental, bukan peristiwa behavioral meskipun hal-hal yang bersifat behavioral tampak lebih nyata hampir dalam setiap peristiwa belajar. Menurut Suprijono (2010: 22) teori kognitif menekankan belajar sebagai proses internal. Belajar adalah proses mental yang aktif untuk mencapai, mengingat, dan menggunakan pengetahuan.

Prinsip teori psikologi kognitif adalah bahwa setiap orang dalam bertingkah laku dan mengerjakan segala sesuatu senantiasa dipengaruhi oleh tingkat-tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri. Teori belajar kognitif dibentuk dengan tujuan mengkonstruksi prinsip-prinsip belajar secara ilmiah Hasilnya berupa prosedur-prosedur yang dapat diterapkan pada situasi kelas untuk mendapatkan hasil yang sangat produktif (Winataputra, 2008: 3.4)

Menurut Lapono, dkk (2008: 1.23) struktur mental individu berkembang sesuai dengan tingkatan perkembangan kognitif seseorang.

Semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif seseorang semakin tinggi pula kemampuan dan keterampilannya dalam memproses berbagai informasi atau pengetahuan yang diterimanya dari lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Menurut Bruner (Suprijono, 2010: 24) perkembangan kognitif individu dapat ditingkatkan melalui penyusunan materi pelajaran dan mempresentasikannya sesuai dengan tahap perkembangan individu tersebut. Tekanan utama psikologi kognitif adalah struktur kognitif, yaitu perbendaharaan pengetahuan pribadi individu yang mencakup ingatan jangka panjang (*long-term memory*).

3) Teori Belajar Konstruktivisme

Konstruktivisme memaknai belajar sebagai proses mengkonstruksi pengetahuan melalui proses internal seseorang dan interaksi dengan orang lain. Dengan demikian hasil belajar akan dipengaruhi oleh kompetensi dan struktur intelektual seseorang.

Menurut Suprijono (2010: 30) gagasan konstruktivisme mengenai pengetahuan adalah sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan bukanlah gambaran dunia kenyataan belaka, tetapi selalu merupakan konstruksi kenyataan melalui kegiatan subjek.
- 2) Subjek membentuk skema kognitif, kategori, konsep dan struktur yang perlu untuk pengetahuan.
- 3) Pengetahuan dibentuk dalam struktur konsep seseorang. Struktur konsep membentuk pengetahuan jika konsep itu berlaku dalam berhadapan dengan pengalaman-pengalaman seseorang.

Pengetahuan menurut konstruktivisme bersifat subjektif, bukan objektif. Pengetahuan tidak pernah tunggal. Pengetahuan merupakan realitas plural. Semua pengetahuan adalah hasil konstruksi dari kegiatan atau tindakan seseorang. Teori konstruktivisme menekankan pada belajar autentik bukan artifisial yang berarti belajar bukan sekedar mempelajari teks-teks (tekstual),

terpenting ialah bagaimana menghubungkan teks itu dengan kondisi nyata atau kontekstual.

Menurut Winataputra (2008: 6.15) perspektif konstruktivisme pembelajaran dimaksudkan untuk mendukung proses belajar yang aktif yang berguna untuk membentuk pengetahuan dan pemahaman. Dan pandangan konstruktivisme belajar sebagai sebuah proses di mana pelajar aktif membangun atau membangun ide-ide baru atau konsep.

Pendekatan konstruktivisme dalam proses pembelajaran didasari oleh kenyataan bahwa tiap individu memiliki kemampuan untuk mengkonstruksi kembali pengalaman atau pengetahuan yang telah dimilikinya. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme merupakan satu teknik pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk membina sendiri secara aktif pengetahuan dengan menggunakan pengetahuan yang telah ada dalam diri mereka masing-masing.

d. Tujuan Belajar

Belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar adalah “sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa”. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar. Tujuan belajar merupakan cara yang akurat untuk menentukan hasil pembelajaran.

Menurut Hamalik (2008:73) tujuan belajar terdiri dari tiga komponen, yaitu:

- a. Tingkah laku terminal. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar.

- b. Kondisi-kondisi tes. Komponen kondisi tes tujuan belajar menentukan situasi dimana siswa di tuntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal.
- c. Ukuran-ukuran perilaku. Komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa.

Tujuan belajar pada intinya merupakan suatu hasil dari kegiatan pembelajaran sebagai tanda bahwa siswa telah mengikuti kegiatan pembelajaran dan hasil yang di peroleh berupa pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, “tujuan pembelajaran adalah pernyataan mengenai keterampilan atau konsep yang diharapkan dapat dikuasai oleh peserta didik pada akhir priode pembelajaran” (Slavin, 1994).

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa tujuan dari belajar adalah adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada siswa yang bersifat permanen sebagai hasil dari kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas. Sehingga siswa memiliki kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

e. Pengertian Pembelajaran

Dewasa ini sebagian besar pola pembelajaran masih bersifat transmisif, pengajar mentransfer dan menggrojokkan konsep secara langsung pada peserta didik. Dalam pandangan ini siswa secara pasif menyerap struktur pengetahuan yang diberikan guru atau yang terdapat dalam buku pelajaran.

Dimiyati dan Mudjiono (2009:157) menerangkan bahwa pembelajaran adalah proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam belajar, bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap. Selain itu, Yunus Abidin (2014:6) menerangkan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian aktivitas yang dilakukan guna mencapai hasil belajar tertentu di bawah bimbingan, arahan dan motivasi guru.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa, pembelajaran adalah suatu proses kegiatan atau aktivitas belajar yang bertujuan untuk mencapai hasil belajar berupa perubahan tingkah laku dengan bimbingan, arahan dan motivasi dari guru. Belajar dan pembelajaran merupakan hal yang tidak dapat terpisahkan.

f. Ciri-ciri Pembelajaran

Implikasi Ciri-ciri pembelajaran dalam pandangan Konstruktivis yaitu pandangan lingkungan belajar yang konstruktif. Lingkungan belajar yang konstruktif menurut (Hudjono dalam Trianto Badar Al-Thabany, 2014, hlm. 21) yaitu:

- a. Menyediakan pengalaman belajar yang mengaitkan pengetahuan baru dengan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sehingga belajar merupakan proses pembentukan pengetahuan.
- b. Menyediakan berbagai alternatif pengalaman belajar .
- c. Mengintegrasikan pembelajaran dengan situasi realistik. dan relevan dengan melibatkan pengalaman konkret.
- d. Mengintegrasikan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi dan kinerja sama antara siswa.
- e. Memanfaatkan Berbagai media agar pembelajaran lebih menarik.
- f. Melibatkan siswa secara emosional dan sosial sehingga matematika lebih menarik dan siswa mau belajar.

Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa karakteristik dari sebuah pembelajaran dapat penulis simpulkan adanya adanya evaluasi sebagai bahan pengukuran tingkat kerhasilan dari suatu kegiatan pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

a. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan aktivitas, sikap, dan pengetahuan siswa. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Hanafiah (2009: 41) yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik

secara adaptif maupun generatif. Sedangkan Zubaidi (2011: 185) mengungkapkan bahwa model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Selanjutnya, pada pengembangan model pembelajaran menurut pandangan konstruktivis harus memperhatikan dan mempertimbangkan pengetahuan awal siswa yang mungkin diperoleh di luar sekolah serta dalam pembelajarannya harus melibatkan siswa dalam suatu kegiatan yang nyata (Rustaman, 2011: 2.17).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang digunakan guru pada proses pembelajaran di dalam kelas yang memperhatikan pengetahuan awal siswa dan melibatkan siswa secara langsung berupa kegiatan nyata sehingga aktivitas, keterampilan, sikap, dan pengetahuan siswa dapat meningkat.

b. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model PBL dikembangkan berdasarkan konsep-konsep yang dicetuskan oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*. Konsep tersebut memberikan dukungan teoritis terhadap pengembangan model PBL yang berorientasi pada kecakapan memproses informasi.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2010: 229) PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada. Pendapat di atas diperjelas oleh Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 241) bahwa PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Seperti yang telah diungkapkan oleh pakar PBL Barrows (dalam gayahidupalami.wordpress.com, 2014) PBL merupakan sebuah model

pembelajaran yang didasarkan pada prinsip bahwa masalah (problem) dapat digunakan sebagai titik awal untuk mendapatkan atau mengintegrasikan pengetahuan (*knowledge*) baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan PBL adalah suatu model pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah yang diintegrasikan dengan kehidupan nyata. Dalam PBL diharapkan siswa dapat membentuk pengetahuan atau konsep baru dari informasi yang didapatnya, sehingga kemampuan berpikir siswa benar-benar terlatih.

c. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran, memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model yang lain. Seperti yang diungkapkan Trianto (2009: 93) bahwa karakteristik model PBL yaitu: (a) adanya pengajuan pertanyaan atau masalah, (b) berfokus pada keterkaitan antar disiplin, (c) penyelidikan autentik, (d) menghasilkan produk atau karya dan mempresentasikannya, dan (e) kerja sama.

Karakteristik *Problem Based Learning* menurut Baron dalam Rusmono (2014, hlm. 74) adalah:

- a. Menggunakan permasalahan dalam dunia nyata.
- b. Pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah.
- c. Tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa.
- d. Guru berperan sebagai fasilitator.

Sedangkan karakteristik model PBL menurut Rusman (2010: 232) adalah sebagai berikut:

- a. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
- b. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
- c. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multiple perspective*).
- d. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh siswa, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
- e. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.

- f. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
- g. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
- h. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
- i. sintesis dan integrasi dari sebuah proses belajar.
- j. *Problem based learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman siswa dan proses belajar.

Selain itu, ada hal khusus yang membedakan model PBL dengan model lain yang sering digunakan guru. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada tabel 2 yang dikemukakan oleh Slavin, dkk. (dalam Amir, 2010: 23).

Tabel 2.1 Perbedaan PBL dengan Metode Lain

No.	Metode Belajar	Deskripsi
1	Ceramah	Informasi dipresentasikan dan didiskusikan oleh guru dan siswa
2	Studi Kasus	Pembahasan kasus biasanya dilakukan diakhir pembelajaran dan selalu disertai dengan pembahasan dikelas tentang materi (dan sumber-sumbernya) atau konsep terkait dengan kasus
3	PBL	Informasi tertulis yang berupa masalah diberikan diawal kegiatan pembelajaran. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran sendiri untuk memecahkan masalah. Materi dan konsep yang relevan ditemukan oleh siswa

d. Tujuan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Setiap model pembelajaran memiliki tujuan yang ingin dicapai. Seperti yang diungkapkan Rusman (2010: 238) bahwa tujuan model PBL adalah penguasaan isi belajar dari disiplin heuristik dan

pengembangan keterampilan pemecahan masalah. Hal ini sesuai dengan karakteristik model PBL yaitu belajar tentang kehidupan yang lebih luas, keterampilan memaknai informasi, kolaboratif, dan belajar tim, serta kemampuan berpikir reflektif dan evaluative.

Sedangkan Ibrahim dan Nur (dalam Rusman, 2010: 242) mengemukakan tujuan model PBL secara lebih rinci yaitu: (a) membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan mereka dalam pengalaman nyata dan; (c) menjadi para siswa yang otonom atau mandiri.

e. Kelebihan dan kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Sitiatava Rizema dalam Skripsi Eneng Rina Sumilar (2015, hlm. 12) adalah sebagai berikut:

a. Kelebihan

- 1) Punya keaslian seperti di dunia kerja. Masalah yang disajikan, sedapat mungkin memang merupakan cerminan masalah yang dihadapi di dunia kerja. Dengan demikian, peserta didik bisa memanfaatkannya nanti bila menjadi lulusan yang akan bekerja.
- 2) Dibangun dengan memperhitungkan pengetahuan sebelumnya. Masalah yang dirancang, dapat membangun kembali pemahaman peserta didik atas pengetahuan yang telah didapat, ia bisa melihat kaitannya dengan bahan yang telah ditemukan dan dipahami sebelumnya.
- 3) Membangun pemikiran yang metakognitif dan konstruktif. Masalah dalam PBL akan membuat peserta didik terdorong melakukan pemikiran metakognitif. Kita disebut melakukan metakognitif kala kita menyadari tentang pemikiran kita (*thinking about our thinking*). Artinya kita mencoba berefleksi seperti apa pemikiran kita atas satu hal. Peserta didik menjalankan proses PBL sambil menguji pemikirannya, mempertanyakannya, mengkritisi gagasan sendiri, sekaligus mengeksplor hal baru.
- 4) Meningkatkan minat dan memotivasi dalam pembelajaran. Dengan rancangan masalah yang menarik dan menantang, peserta didik akan tergugah untuk belajar. Bila relevannya tinggi dengan saat nanti praktik, biasanya peserta didik akan terangsang rasa ingin tahunya dan bertekad untuk

menyelesaikan masalahnya. Diharapkan, peserta didik yang tadinya tergolong pasif akan bisa tertarik untuk aktif.

b. Kelemahan

Selain sebagai kelebihan tersebut, model PBL juga memiliki beberapa kekurangan yakni:

- 1) Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat tercapai
- 2) Membutuhkan banyak waktu dan lama
- 3) Tidak semua mata pelajaran bisa diterapkan dengan metode PBL

f. Peran Guru dalam Model *Problem Based Learning* (PBL)

Seorang guru dalam model PBL harus mengetahui apa peranannya, mengingat model PBL menuntut siswa untuk mengevaluasi secara kritis dan berpikir berdayaguna. Peran guru dalam model PBL berbeda dengan peran guru di dalam kelas.

Peran guru dalam model PBL menurut Rusman (2010: 245) antara lain:

a. Menyiapkan perangkat berpikir siswa

Menyiapkan perangkat berpikir siswa bertujuan agar siswa benar-benar siap untuk mengikuti pembelajaran dengan model PBL. Seperti, membantu siswa mengubah cara berpikirnya, menyiapkan siswa untuk pembaruan dan kesulitan yang akan menghadang, membantu siswa merasa memiliki masalah, dan mengkomunikasikan tujuan, hasil, dan harapan.

b. Menekankan belajar kooperatif

Dalam prosesnya, model PBL berbentuk *inquiry* yang bersifat kolaboratif dan belajar. Seperti yang diungkapkan Bray, dkk (dalam Rusman, 2010: 235) inkuiri kolaboratif sebagai proses di mana orang melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, mereka bekerja dalam tim untuk menjawab pertanyaan penting. Sehingga siswa dapat memahami bahwa bekerja dalam tim itu penting untuk mengembangkan proses kognitif.

c. Memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil dalam model PBL

Belajar dalam bentuk kelompok lebih mudah dilakukan, karena dengan jumlah anggota kelompok yang sedikit akan lebih mudah mengontrolnya. Sehingga guru dapat menggunakan berbagai teknik belajar kooperatif untuk menggabungkan kelompok-kelompok tersebut untuk menyatukan ide.

d. Melaksanakan PBL

Dalam pelaksanaannya guru harus dapat mengatur lingkungan belajar yang mendorong dan melibatkan siswa dalam masalah. Selain itu, guru juga berperan sebagai fasilitator dalam proses inkuiri kolaboratif dan belajar siswa.

g. Langkah-langkah Penerapan *Problem Based Learning*

Menurut Miftahul Huda (2014, hlm. 272) sintak operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a. Siswa disajikan suatu masalah
- b. Siswa mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c. Siswa terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah di luar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat dan observasi
- d. Siswa kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu
- e. Siswa menyajikan solusi atas masalah
- f. Siswa mereview apa yang mereka pelajari selama proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review pribadi, review berpasangan, dan review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan sikap yang terjadi setelah seseorang belajar dari suatu hal. Belajar yang tercapai apabila seminimalnya dapat merubah pandangan terhadap suatu hal. Nashar (2004:77) “Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar”. Lebih lanjut Bloom (Sudjana, 2012: 22), membagi hasil belajar atas tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor. Sudjana (2012:22-23) menjelaskan tiga ranah tersebut.

Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan ternalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotoris, yakni (a) gerakan refleks, (b) keterampilan gerakan dasar, (c) kemampuan perseptual, (d) keharmonisan atau ketepatan, (e) gerakan keterampilan kompleks, dan (f) gerakan ekspresif dan interpretative.

Kemendikbud (2013: 33) tentang Kompetensi Inti (KI) di sekolah dasar menjelaskan bahwa:

- a. Ranah kognitif adalah memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- b. Ranah Afektif yaitu memiliki perilaku jujur, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan gotong royong atau kerja sama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- c. Ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson dalam Sudijono (2011: 57) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak individual.

Berdasarkan berbagai teori di atas dapat disimpulkan bahwa, hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu dapat berupa perubahan adalah aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik. Dalam penelitian ini hasil belajar menjadi fokus penelitian peneliti.

b. Penilaian Hasil Belajar

Lingkup penilaian hasil belajar oleh pendidik menurut Permendikbud No. 53 Pasal 5 ayat 1 (2015, hlm. 5) mencakup tiga aspek yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi mengenai perilaku peserta didik, baik di dalam maupun di luar pembelajaran. penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik. Sedangkan penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuan untuk melakukan tugas tertentu dalam konteks tertentu sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi.

Prinsip-prinsip penilaian hasil belajar peserta didik yang tercantum dalam Permendikbud No. 53 pasal 4 (2015, hlm. 4-5) adalah sebagai berikut:

- a. Sahih, berarti penilaian didasarkan pada data yang mencerminkan kemampuan yang diukur.
- b. Objektif, berarti penilaian didasarkan pada prosedur dan kriteria yang jelas, tidak dipengaruhi subjektivitas penilai.
- c. Adil, berarti penilaian tidak menguntungkan atau merugikan peserta didik karena kebutuhan khusus serta perbedaan latar belakang agama, suku, budaya, adat istiadat, status sosial ekonomi, dan gender.
- d. Terpadu, berarti penilaian oleh pendidik merupakan salah satu komponen yang tak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran.
- e. Terbuka, berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diketahui oleh pihak yang berkepentingan.
- f. Menyeluruh dan berkesinambungan, berarti penilaian oleh pendidik mencakup semua aspek kompetensi dengan menggunakan berbagai teknik penilaian yang sesuai, untuk memantau perkembangan kemampuan peserta didik.
- g. Sistematis, berarti penilaian dilakukan secara berencana dan bertahap dengan mengikuti langkah-langkah baku.
- h. Beracuan kriteria, berarti penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang ditetapkan.
- i. Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggungjawabkan, baik dari segi teknik, prosedur, maupun hasilnya.

Penilaian hasil belajar tidak hanya perlu mengetahui prinsip-prinsipnya, tetapi juga teknik penilaiannya. Adapun komponen-komponen penilaian hasil belajar menurut Permendikbud No. 53 (2015, hlm. 9-19) meliputi berbagai instrumen penilaian berupa tes,

pengamatan, penugasan perorangan atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan peserta didik. Berikut penjelasan teknik penilaian di SD untuk semua kompetensi dasar yang mencakup sikap, pengetahuan, keterampilan:

1) Penilaian Sikap

Penilaian sikap peserta didik dalam proses pembelajaran mencakup kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler baik dari sikap spritual maupun sosial. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dari penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik penilaian yang digunakan juga berbeda. Penilaian sikap lebih ditujukan untuk membina perilaku sesuai budipekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan proses pembelajaran.

a) Sikap spritual

Penilaian sikap spritual (KI-1), antara lain: (1) ketaatan beribadah; (2) berperilaku syukur; (3) berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan; dan (4) toleransi dalam beribadah. Sikap spritual tersebut dapat ditambah sesuai karakteristik atau satuan pendidikan.

b) Sikap sosial

Penilaian sikap sosial (KI-2) meliputi: (1) jujur; (2) disiplin; (3) Tanggung jawab; (4) santun; (5) peduli; dan (6)percaya diri.

c) Teknik penilaian sikap

Penilaian sikap di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas, guru muatan pelajaran agama, PJOK, dan pembina ekstrakurikuler. Teknik penilaian yang digunakan meliputi: observasi, wawancara, catatan anekdot, catatan kejadian tertentu sebagai unsur penilaian utama. Sedangkan teknik penilaian diri dan antar-teman dapat dilakukan dalam rangka pembinaan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga hasilnya dapat dijadikan salah satu alat konfirmasi dari hasil penelitian. Penilaian yang dilakukan oleh guru kelas tidak dilaksanakan pada setiap kompetensi dasar. Penilaian sikap dapat dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dan tidak hanya di dalam kelas. Hasil akhir penilaian sikap berupa deskripsi yang menggambarkan perilaku peserta didik. Penilaian sikap spritual dan sosial dilaporkan kepada orangtua dan pelaku kepentingan sekurang-kurangnya dua kali dalam satu semester.

2) Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan (KI-3) dilakukan dengan mengukur penguasaan peserta didik yang mencakup pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam berbagai tingkatan proses berpikir. Melalui penilaian tersebut diharapkan peserta didik

dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Untuk itu, digunakan teknik penilaian yang bervariasi sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai, yaitu tes tulis, lisan, dan penugasan.

a) Tes tertulis

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawabannya secara tertulis, berupa pilihan ganda, isian, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen tersebut dapat dikembangkan melalui langkah-langkah berikut.

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi dilengkapi dengan KD, materi, indikator soal, bentuk soal, jumlah soal, dan semua kriteria lain yang diperlukan, yang menjadi dalam pedoman penulisan soal.
- (3) Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan mengacu pada kaidah-kaidah penulisan soal.
- (4) Melakukan penskoran berdasarkan pedoman penskoran, hasil penskoran dianalisis guru dipergunakan sesuai dengan bentuk penilaian.

b) Tes lisan

Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan, perintah, kuis yang diberikan pendidik secara lisan dan peserta didik merespon pertanyaan tersebut secara lisan. Langkah-langkah pelaksanaan tes lisan sebagai berikut:

- (1) Melakukan analisis KD pada Tema, Subtema dan pembelajaran.
- (2) Menyusun kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pembuatan pertanyaan, perintah yang harus dijawab siswa secara lisan.
- (3) Menyiapkan pertanyaan, perintah yang akan dijawab siswa secara lisan.
- (4) Melakukan tes dan analisis untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan peserta didik.

c) Penugasan

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau memfasilitasi siswa memperoleh atau meningkatkan pengetahuan. Tugas dapat dikerjakan baik secara individu maupun kelompok sesuai karakteristik tugas yang diberikan, yang dilakukan di sekolah, di rumah dan di luar sekolah.

3) Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan dapat dilakukan dengan penilaian kinerja, penilaian proyek, atau portofolio, namun tidak semua kompetensi dasar dapat diukur dengan teknik tersebut. Penilaian keterampilan menggunakan angka dengan rentas skor 0 sampai dengan 100 dan deskripsi. Teknik penilaian yang digunakan sebagai berikut.

a) Penilaian kinerja

Pada penilaian kinerja, penekanan penilaiannya dapat dilakukan pada proses (praktik) maupun produk. Penilaian kinerja yang menekankan pada proses misalnya memainkan alat musik, menyanyi, bermain peran, menari dan sebagainya. Penilaian produk misalnya membuat poster, kerajinan, puisi dan sebagainya. Langkah penilaian kinerja mencakup tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan pengolahan.

b) Penilaian proyek

Penilaian proyek berupa rangkaian kegiatan mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, penyajian data, dan pelaporan. Ada empat hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu kemampuan pengelolaan, relevansi, keaslian, inovasi dan kreativitas.

c) Portofolio

Portofolio dapat berupa dokumen atau teknik penilaian. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan dijadikan panduan dalam penggunaan penilaian portofolio di sekolah adalah sebagai berikut: (1) karya asli peserta didik; (2) saling percaya antara guru dan peserta didik; (3) kerahasiaan bersama antara guru dan peserta didik; (4) milik bersama antara guru dan peserta didik; (5) kepuasan; (6) kesesuaian; (7) penilaian proses dan hasil; (8) penilaian dan pembelajaran; (9) bentuk portofolio.

c. Ciri-ciri Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013, hlm. 8) membagi beberapa ciri-ciri hasil belajar yang dirinci dalam tabel berikut:

Tabel 2.2 Ciri Pendidikan, Belajar dan Perkembangan/hasil

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
1	Pelaku	Guru sebagai pelaku mendidik dan siswa yang terdidik	Siswa yang bertindak belajar dan pebelajar	Siswa yang mengalami perubahan
2	Tujuan	Membantu siswa untuk menjadi	Memperoleh hasil belajar dan	Memperoleh perubahan mental

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
		pribadi mandiri yang utuh	pengalaman hidup	
3	Proses	Proses interaksi sebagai faktor eksternal belajar	Internal pada diri pebelajar	Internal pada diri pebelajar
4	Tempat	Lembaga pendidikan sekolah dan luar sekolah	Sembarang tempat	Sembarang tempat
5	Lama Waktu	Sepanjang hayat dan sesuai jenjang lembaga	Sepanjang hayat	Sepanjang hayat
6	Syarat terjadi	Guru memiliki wibawa pendidikan	Motivasi belajar kuat	Kemauan mengubah diri
7	Ukuran keberhasilan	Terbentuk pribadi terpelajar	Dapat memecahkan masalah	Terjadinya perubahan positif
8	Faedah	Bagi masyarakat mencerdaskan kehidupan bangsa	Bagi pebelajar mempertinggi martabat pribadi	Bagi pembelajar memperbaiki kemajuan mental
9	Hasil	Pribadi sebagai pembangun	Hasil belajar sebagai dampak	Kemajuan ranah kognitif, afektif, dan

No	Unsur-unsur	Pendidikan	Belajar	Perkembangan
		yang produktif dan kreatif	pengfajaran dan pengiring	psikomotor.

Sumber : Buku Belajar dan Pembelajaran

d. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2013, hlm. 54-60) mengemukakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua golongan saja yaitu, faktor intern dan faktor ekstern yang dirinci sebagai berikut

a. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

- a) Faktor kesehatan, artinya badan beserta bagiannya dalam keadaan baik dan bebas dari penyakit.
- b) Cacat tubuh, dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, dan patah tangan, lumpuh dan lain-lain

2) Faktor Psikologis

- a) Intelegensi, adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
- b) Perhatian, adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
- c) Minat, adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
- d) Bakat, adalah kemampuan untuk belajar.
- e) Motif, adalah penggerak atau pendorong terhadap pencapaian tujuan belajar.
- f) Kematangan, adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
- g) Kesiapan, adalah kesediaan untuk memberi response atau bereaksi.

3) Faktor kelelahan

b. Faktor Ekstern

1) Faktor keluarga

- a) Cara orang tua mendidik, baik cara baik atau buruk akan mempengaruhi anak dalam belajar.

- b) Relasi anggota keluarga, yaitu sejauh mana keterbukaan antara anak dengan anggota keluarganya terutama orang tua.
 - c) Suasana rumah, kebiasaan sehari-hari yang terjadi di dalam rumah.
 - d) Keadaan ekonomi keluarga, ekonomi yang dimaksud adalah keterpenuhan sandang, pangan dan papan serta fasilitas belajar yang mendukung.
 - e) Pengertian orang tua, kebebasan yang dibatasi dalam rumah.
 - f) Latar belakang kebudayaan, kebiasaan perilaku yang ditunjukkan di rumah.
- 2) Faktor Sekolah
- a) Metode mengajar, berhubungan dengan model, metode dan pendekatan dari guru dalam belajar.
 - b) Kurikulum, kesesuaian dengan minat, bakat dan perhatian siswa.
 - c) Relasi guru dengan siswa, interaksi yang dilakukan oleh guru diluar kegiatan pembelajaran formal.
 - d) Relasi siswa dengan siswa, penyesuaian diri dengan teman sejawatnya.
 - e) Disiplin sekolah, ketaatan terhadap aturan yang berlaku di sekolah.
 - f) Alat pelajaran, media yang digunakan dalam penerapan konsep kongkrit menuju abstrak.
 - g) Waktu sekolah, jam masuk dan jam keluar siswa dalam kelas.
 - h) Standar pelajaran di atas ukuran, siswa yang berbeda akan menerima respon yang berbeda pula.
 - i) Keadaan gedung, lingkungan yang memadai dalam menunjang kegiatan belajar.
 - j) Metode belajar, pemberian tugas dan tes kepada siswa.
 - k) Tugas rumah, pemberian tugas yang sewajarnya.
- 3) Faktor masyarakat
- a) Kegiatan siswa dalam masyarakat
 - b) Media masa
 - c) Teman bergaul
 - d) Bentuk kehidupan masyarakat

Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor internal yaitu dalam diri siswa Misalnya, minat, kebiasaan dan kemampuan yang dimiliki siswa. Dan faktor eksternal yang ada di luar diri siswa. Misalnya lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam pencapaian suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang baik. Salah satu yang mempengaruhi hasil belajar siswa ialah proses belajar. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

e. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa guru merupakan salah satu faktor yang mampu membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar di lingkungan sekolah baik di luar kelas maupun di dalam kelas. Menurut Dana Ratifi Suwardi (2012, hlm. 35) cara untuk meningkatkan hasil belajar siswa sebagai berikut:

1. Hendaknya keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik di rumah sehingga mendapatkan nilai atau hasil belajar sesuai yang diharapkan.
2. Siswa sebaiknya membagi waktu antara belajar dengan kegiatan-kegiatan siswa baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah.
3. Hendaknya orang tua lebih memperhatikan media massa yang digunakan oleh anak-anaknya agar media massa tersebut tetap berpengaruh positif terhadap kegiatan belajarnya. *faktor-faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa Kompetensi Dasar Ayat jurnal Penyesuaian Mata Pelajaran Akutansi kelas IX di SMA Negeri 1 Bae Kudus. 1 (2): 6.*

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa, Upaya guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menerapkan konsep belajar yang membuat peserta didik belajar lebih termotivasi, semangat untuk belajar, menarik dan tidak membosankan dengan menggunakan media dan model yang relevan dengan situasi dan kondisi siswa serta kelas. Dalam hal tersebutlah siswa dapat meningkatkan hasil belajar yang lebih baik.

4. Sikap Peduli

a. Pengertian Peduli

Peduli adalah sebuah nilai dasar dan sikap memperhatikan dan bertindak proaktif terhadap kondisi atau keadaan disekitar kita. Peduli merupakan sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri dalam persoalan, keadaan atau kondisi yang terjadi. Sikap kepedulian ditunjukkan dengan sikap keterpanggilan untuk membantu mereka yang lemah, membantu mengatasi penderitaan, dan kesulitan yang dihadapi orang lain. *Nel Noddings* percaya bahwa siswa paling berkembang menjadi manusia yang kompeten ketika mereka merasa dipedulikan. (Erlangga, 2007: 263).

Menurut Agus Prasetyo dalam kurniawan (2013:42) “Peduli adalah sikap dan tindakan selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain masyarakat yang membutuhkan”. Sedangkan menurut kurniawan (2013:157) peduli sosial adalah sebuah tindakan, bukan hanya sebatas pemikiran atau perasaan. Tindakan peduli tidak hanya tahu tentang sesuatu yang salah atau benar, tapi ada kemauan gerakan sekecil apapun untuk membantu sesama yang membutuhkan. Mulyadi (2010:44) mendeskripsikan bahwa peduli sosial merupakan suatu tindakan perilaku peduli manusia yang tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan budaya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa sikap peduli adalah tindakan atau perilaku manusia dalam berinteraksi secara sosial terutama di lingkungan sekolah terhadap sesama di lingkungannya.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap Peduli

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli menurut Sarwono (2004: 65), sebagai berikut:

a. Faktor Indogen

Faktor indogen adalah faktor yang mempengaruhi sikap sosial anak yang datang dari dalam dirinya.

1) Faktor sugesti

Baik tidaknya sikap sosial anak dipengaruhi oleh sugestinya, artinya apakah individu tersebut mau menerima tingkah laku

maupun perilaku orang lain, seperti perasaan senang, kerjasama.

2) Faktor Identifikasi

Anak menganggap keadaan dirinya seperti persoalan orang lain ataupun keadaan orang lain seperti keadaan dirinya akan menunjukkan perilaku sikap sosial positif, mereka lebih mudah merasakan keadaan orang sekitarnya, sedangkan anak yang tidak mau mengidentifikasikan dirinya lebih cenderung menarik diri dalam bergaul sehingga lebih sulit untuk merasakan keadaan orang lain.

3) Faktor Imitasi

Imitasi dapat mendorong seseorang berbuat baik, dijelaskan bahwa:

“Sikap seseorang dapat berusaha meniru bagai mana orang yang merasakan keadaan orang lain maka ia berusaha meniru bagaimana orang yang merasakan sakit, sedih, gembira, dan sebagainya.

b. Faktor Eksogen

Menurut Soetjipto dan Sjafioedin (2001:22) dijelaskan bahwa: “ada tiga faktor yang mempengaruhi sikap anak yaitu: “a) faktor lingkungan keluarga, b) faktor lingkungan sekolah dan c) faktor lingkungan masyarakat”. Berikut ini akan dijelaskan secara singkat masing-masing faktor tersebut.

1) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan tumpuan dari setiap anak, keluarga merupakan lingkungan yang pertama dari anak dari keluarga pulalah anak menerima pendidikan keluarga karenanya keluarga mempunyai peranan yang sangat penting didalam perkembangan anak.

2) Faktor lingkungan sekolah

Keadaan sekolah seperti cara penyajian materi yang kurang tepat serta anatara guru dengan murid mempunyai hubungan yang kurang baik akan menimbulkan gejala kejiwaan yang kurang baik bagi siswa yang akhirnya mempengaruhi sikap sosial seorang siswa.

3) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan tempat berpijak para remaja sebagai makhluk sosial. Anak dibentuk oleh lingkungan masyarakat dan dia juga sebagai anggota masyarakat, kalau lingkungan sekitarnya itu baik akan berarti akan berarti sangat membantu didalam pembentukan kepribadian dan mental seorang anak, begitu pula sebaliknya kalau lingkungan sekiranya kurang baik akan berpengaruh kurang baik pula terhadap sikap sosial seorang anak, seperti tidak mau merasakan keadaan orang lain.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli adalah faktor endogen yang merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sikap peduli anak yang datang dari dalam dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksogen yaitu faktor yang mempengaruhi sikap peduli yang datang dari luar atau lingkungan sekitar seperti keluarga, sekolah dan masyarakat.

c. Upaya Guru untuk Meningkatkan Sikap Peduli

Upaya untuk meningkatkan sikap peduli menurut Soetjipto dan Sjafoedin (2001:22) adalah sebagai berikut:

- a. Menunjukkan atau memberikan contoh sikap kepedulian.
Memberikan nasihat pada anak tanpa disertai dengan contoh langsung tidak akan memberikan efek yang besar. Jika sikap anda dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan sikap peduli pada sesama maka kemungkinan anak akan mengikutinya.
- b. Melibatkan anak dalam kegiatan.
Biasakan untuk mengajak anak dalam kegiatan melibatkan dalam keadaan atau kondisi yang terjadi
- c. Tanamkan sifat saling menyayangi pada sesama.
Menanamkan sifat saling menyayangi pada sesama dapat diterapkan di rumah, misalnya dengan membantu orang tua, kakak ataupun menolong seseorang.
- d. Memberikan kasih sayang pada anak.
Dengan orang tua memberikan kasih sayang maka anak akan merasa amat disayangi, dengan hal itu kemungkinan anak akan memiliki sikap peduli kepada orang disekitarnya. Sedangkan anak yang kurang mendapat kasih sayang justru akan cenderung tumbuh menjadi anak yang peduli diri sendiri.
- e. Mendidik anak untuk tidak membedakan teman.
Mengajarkan pada anak untuk saling menyayangi terhadap sesama teman tidak membedakan kaya atau miskin, warna kulit dan juga agama. beri penjelasan bahwa semua orang itu sama yaitu ciptaan Tuhan.

5. Pembelajaran Pada Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang mengutamakan pemahaman, *skill*, dan pendidikan berkarakter, Siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun disiplin yang tinggi. Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup

sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Pembelajaran Kurikulum 2013 memiliki tiga ciri utama dalam pembelajarannya, yaitu sebagai berikut:

a. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran Tematik merupakan pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan tersebut, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. Hal itu sejalan dengan pendapat Trianto (2010: 83) Pembelajaran tematik menawarkan model-model pembelajaran yang menjadikan aktivitas pembelajaran itu relevan dan penuh makna bagi siswa, baik aktivitas formal maupun informal. Karakteristik pembelajaran tematik yaitu: 1) berpusat pada siswa; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas; 4) menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran; 5) bersifat fleksibel; 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa; 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan (Hernawan, 2007: 131).

b. Pendekatan *Scientific*

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajarannya yaitu menggunakan pendekatan ilmiah atau *Scientific*. Kemendikbud (2013: 9-11) menjelaskan pendekatan *Scientific* adalah pembelajaran yang mendorong anak melakukan keterampilan-keterampilan ilmiah, yaitu sebagai berikut: 1) mengamati; 2) menanya; 3) mengumpulkan informasi; 4) mengolah informasi; 5) mengomunikasikan.

c. Penilaian Autentik

Pembelajaran Kurikulum 2013 menekankan kepada keaktifan siswa dalam proses belajar, sehingga penilaian tidak hanya dilihat dari

hasil belajar saja namun juga dari proses belajar yang dialami siswa baik pada aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan. Teknik penilaian autentik di sd adalah:

- 1) Sikap. Penilaian aspek sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal.
- 2) Pengetahuan. Aspek pengetahuan dapat dinilai dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan.
- 3) Keterampilan. Aspek keterampilan dapat dinilai dari kinerja atau *performance*, proyek, dan portofolio

6. Analisis dan Pengembangan Metode Pembelajaran

a. Keluasan dan Kedalaman Materi

Tema Indahnya Kebersamaan merupakan salah satu tema yang ada dalam daftar tema pada kurikulum 2013. Tema Indahnya Kebersamaan memiliki 4 subtema dalam penerapannya. Salah satu subtema dari tema yang ada dalam tema tersebut adalah subtema Keberagaman Budaya Bangsaku pada subtema ini terdiri dari 6 Pembelajaran.

Terkait dengan penelitian ini, peneliti menggunakan pembelajaran 1 sampai dengan pembelajaran 6 untuk bahan penelitian. Dimana setiap pembelajaran terdiri dari beberapa mata pelajaran. Pembelajaran 1 terdiri dari mata pelajaran SBdP, Bahasa Indonesia, IPS dan PPKn. Pembelajaran 2 terdiri dari Bahasa Indonesia, Matematika, SbdP. Pembelajaran 3 terdiri dari pelajaran PJOK, PPKn, dan IPS. Pembelajaran 4 terdiri dari pelajaran IPS, IPA, PPKn. Pembelajaran 5 terdiri dari pelajaran IPA, Bahasa Indonesia, SBdP, Matematika dan Pembelajaran 6 terdiri dari pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika.

Pada pembelajaran keberagaman budaya bangsaku seluruh aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan dikembangkan. Pada setiap pembelajaran aspek sikap yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa sikap peduli.

b. Karakteristik Materi

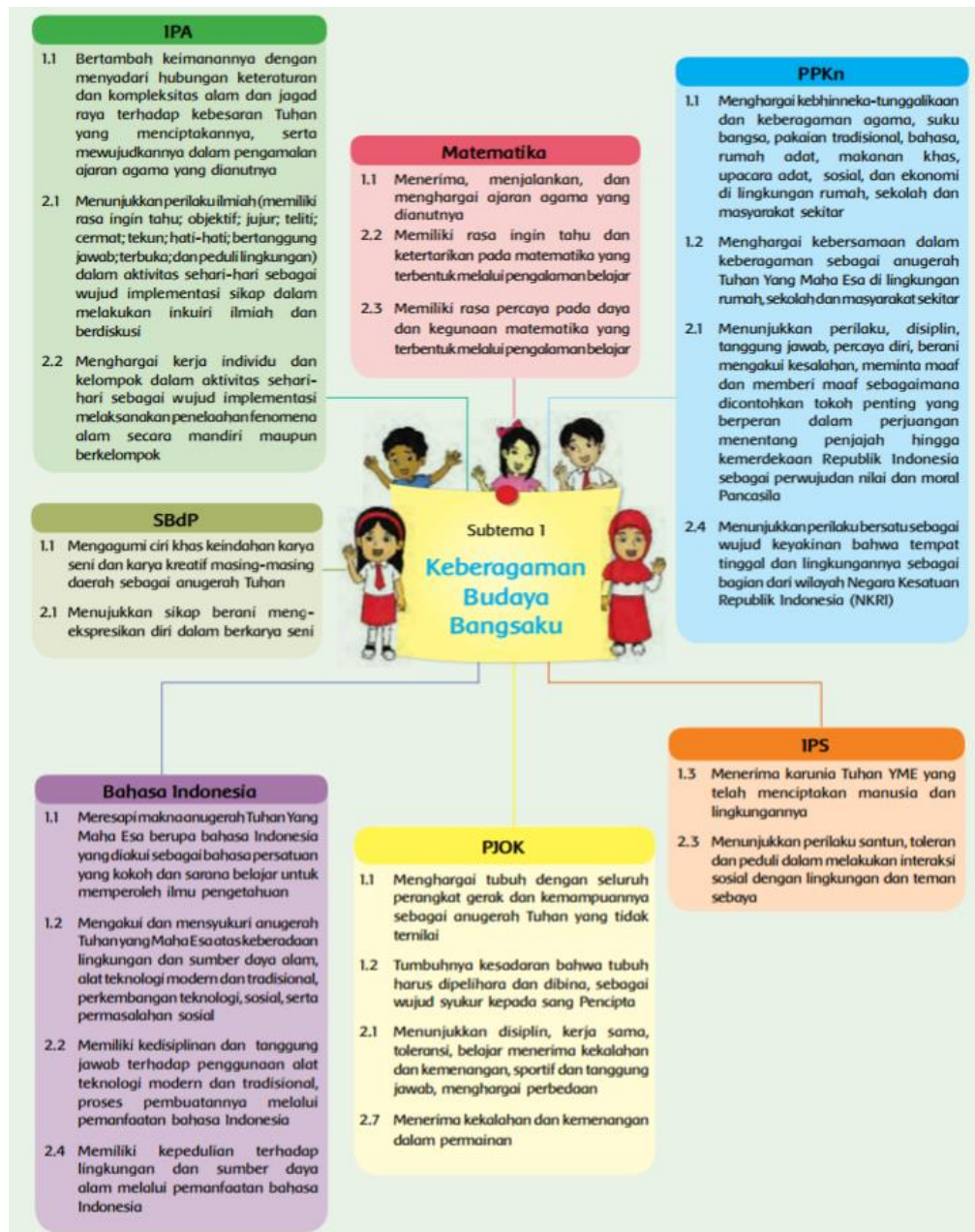
Karakteristik materi pembelajaran tema Indahnya Kebersamaan dan subtema keberagaman budaya bangsaku yaitu:

1) Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar

Dalam penjabaran materi tentunya merupakan perluasan dari Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) yang sudah ditetapkan berikut adalah Kompetensi Inti (KI) yang terdapat pada tema Indahnya Kebersamaan dan subtema Keberagaman budaya bangsaku di Kelas IV: (1) Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. (2) Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru dan tetangganya. (3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati (mendengar, melihat, membaca) dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, sekolah dan tempat bermain. (4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.

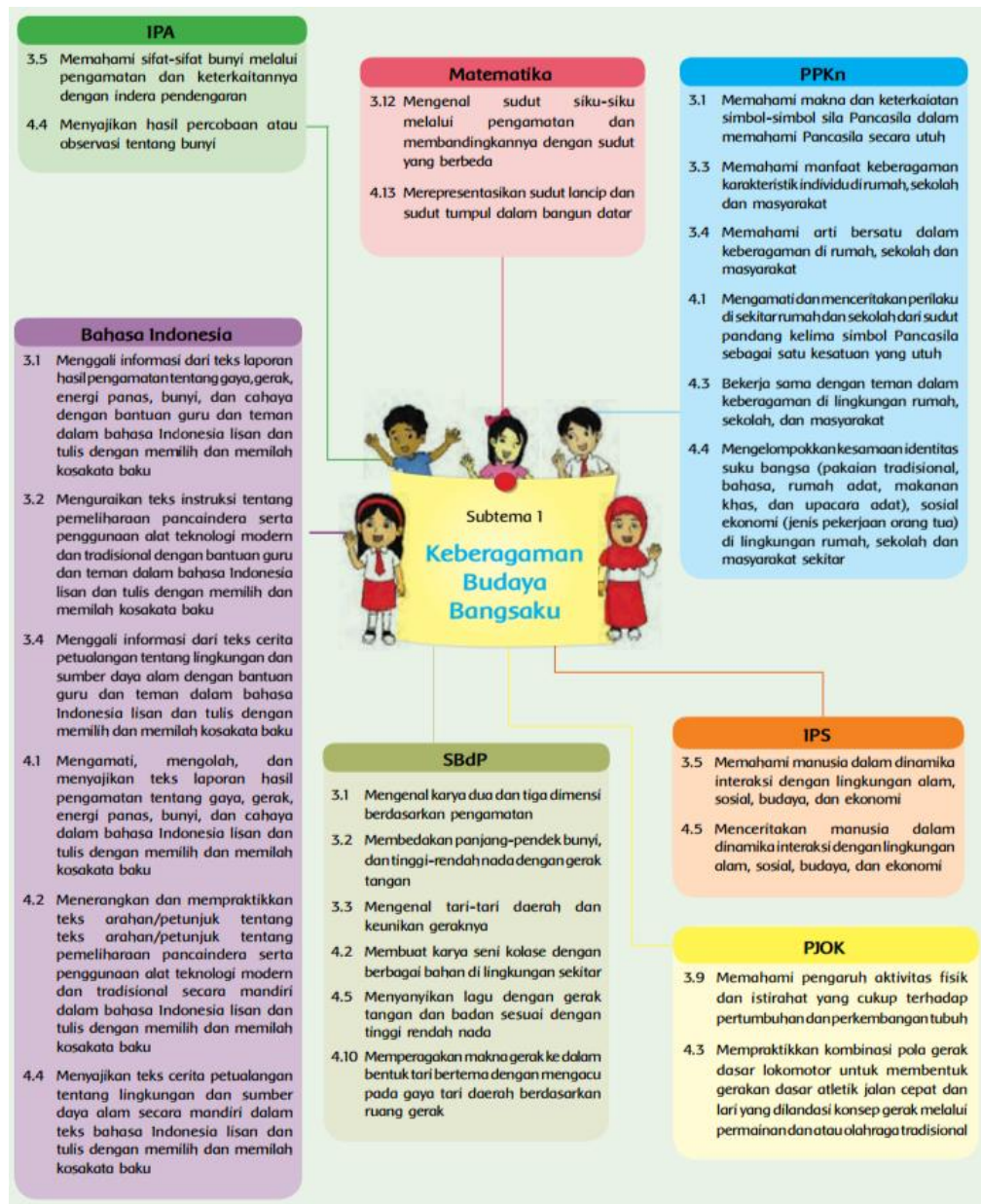
Kompetensi dasar pada tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman budaya bangsaku yang merupakan suatu kesatuan ide masing-masing dari setiap mata pelajaran dalam bagan berikut:

Gambar 2.1 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-1 dan KI-2



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 1)

Gambar 2.2 Pemetaan Kompetensi Dasar KI-3 dan KI-4



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 2)

Adapun penerapan pembelajaran tema Indahnya Kebersamaan subtema Keberagaman budaya bangsaku sebagai berikut:

**Tabel 2.3 Ruang Lingkup Pembelajaran
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**

Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Kompetensi yang Dikembangkan
Pembelajaran 1	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal keberagaman budaya Indonesia • Memahami keberagaman budaya • Berekspresi dengan lagu 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Percaya diri dan rasa ingin tahu <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman budaya dan lagu nasional <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berkomunikasi dan mencari informasi
Pembelajaran 2	<ul style="list-style-type: none"> • Bereksplorasi tentang sudut dengan rumah adat • Memahami keberagaman budaya rumah adat • Memahami keberagaman tarian tradisional 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi dan rasa ingin tahu, dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keberagaman budaya rumah adat, tarian tradisional, dan sudut <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengukur dan mencari informasi
Pembelajaran 3	<ul style="list-style-type: none"> • Memainkan permainan tradisional • Mengamalkan sila pancasila • Menulis pengalaman berinteraksi dengan orang lain 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, tekun, peduli dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Permainan tradisional, poster, sila Pancasila, dan keberagaman

		<p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membuat poster dan mencari informasi
Pembelajaran 4	<ul style="list-style-type: none"> • Mengenal alat musik tradisional • Bereksplorasi tentang sumber bunyi • Berkreasi dengan bunyi • Bercerita tentang pengamalan nilai-nilai Pancasila 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi, Percaya diri, Peduli dan rasa ingin tahu <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Musik tradisional, sumber bunyi, dan nilai-nilai Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat
Pembelajaran 5	<ul style="list-style-type: none"> • Bereksplorasi tentang media perambatan bunyi • Menulis laporan • Berkreasi membuat rumah adat impian 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Rasa ingin tahu, teliti, dan kerja sama <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Media perambatan bunyi, teks instruksi, sudut, dan laporan <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kerja ilmiah, mengukur besar sudut, menulis, membuat rumah adat
Pembelajaran 6	<ul style="list-style-type: none"> • Bereksplorasi dengan segi banyak • Menganalisis teks cerita 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Toleransi dan teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Segi banyak, teks cerita, kata baku dan tidak baku <p>Keterampilan:</p>

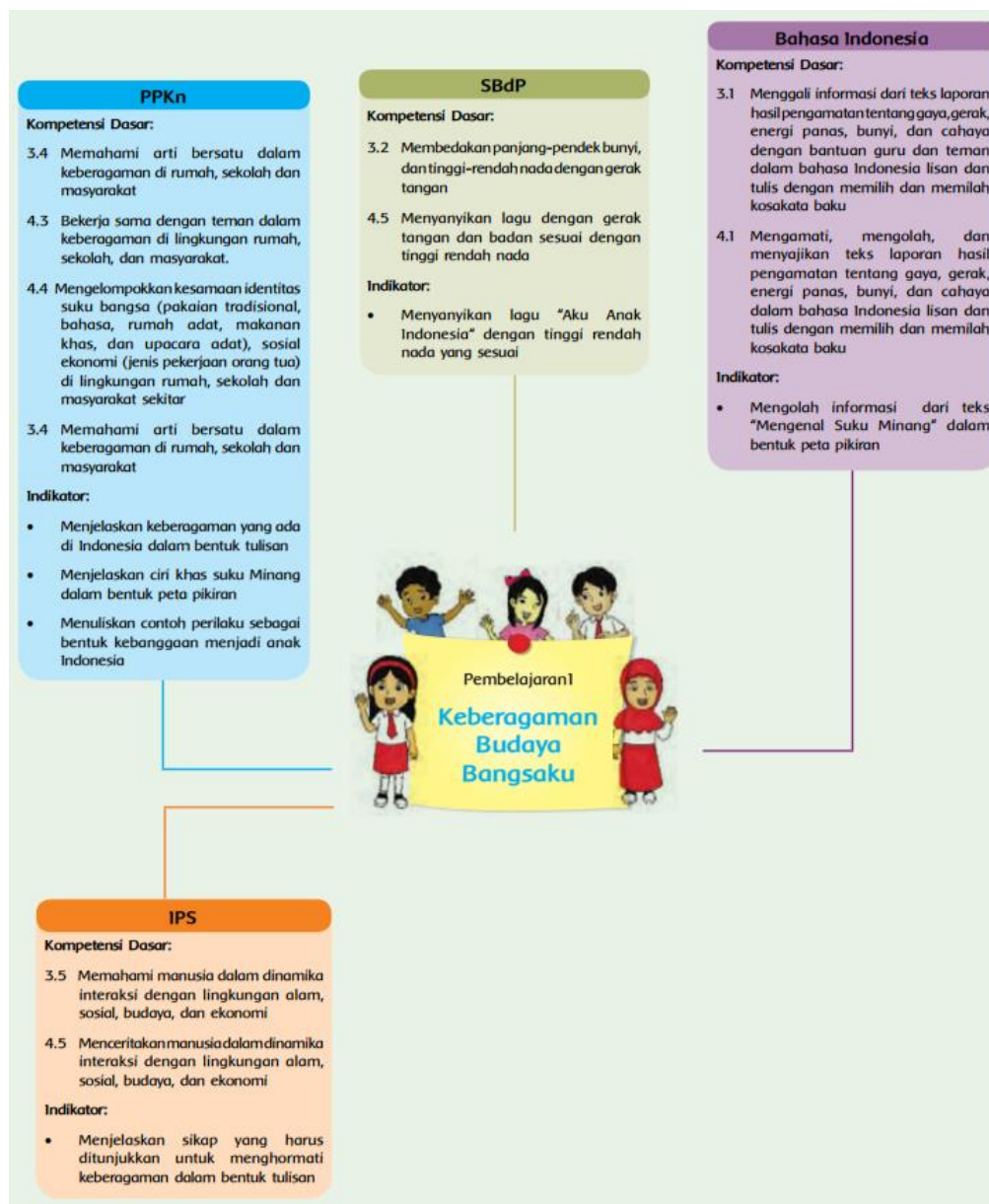
		<ul style="list-style-type: none">• Menghitung, mencari informasi, dan membaca peta
--	--	---

Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 3)

Adapun dari setiap pembelajaran memiliki indikator yang di petakan dalam buku panduan guru sebagai acuan untuk membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, agar indikator yang menjadi acuan guru untuk siswa dapat dicapai.

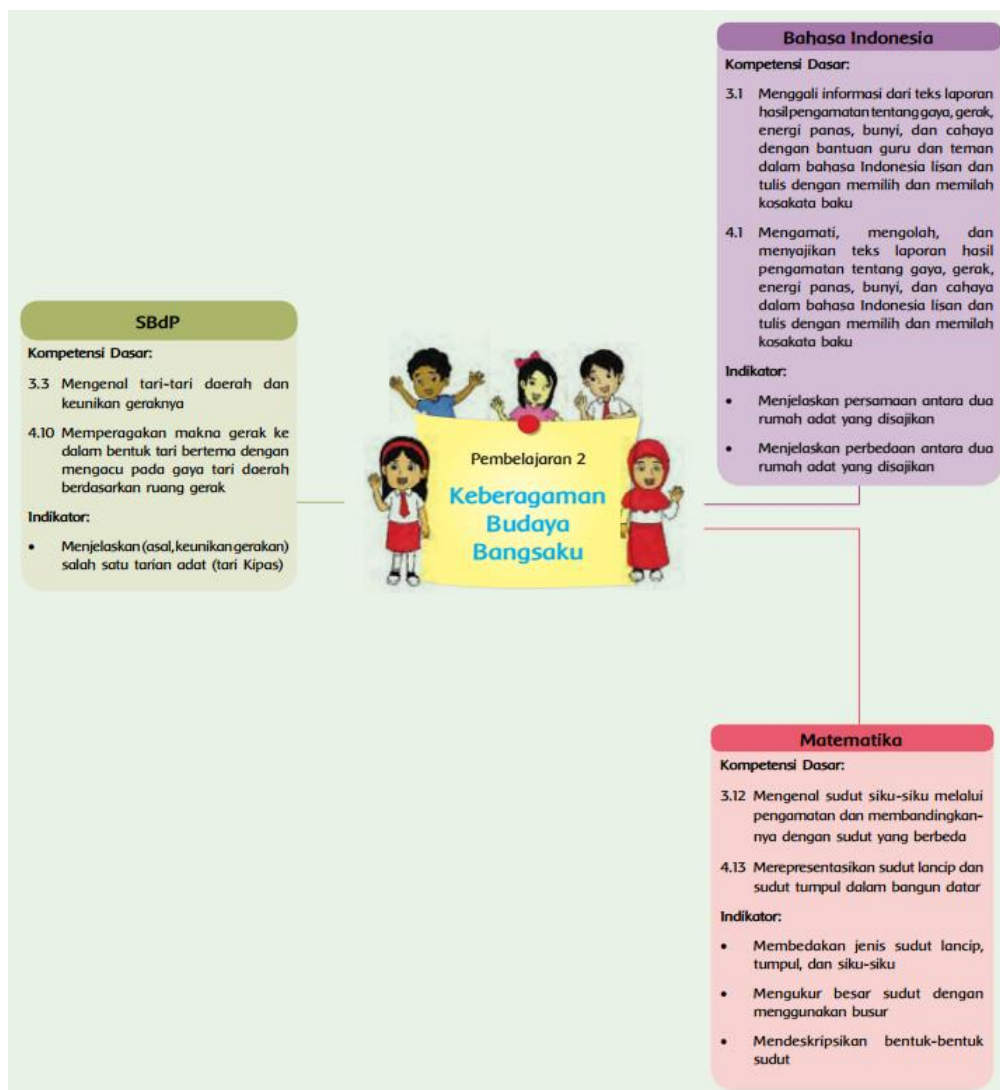
Adapun pemetaan indikator pembelajaran dapat dilihat sebagai berikut:

**Gambar 2.3 Pemetaan Indikator Pembelajaran 1
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



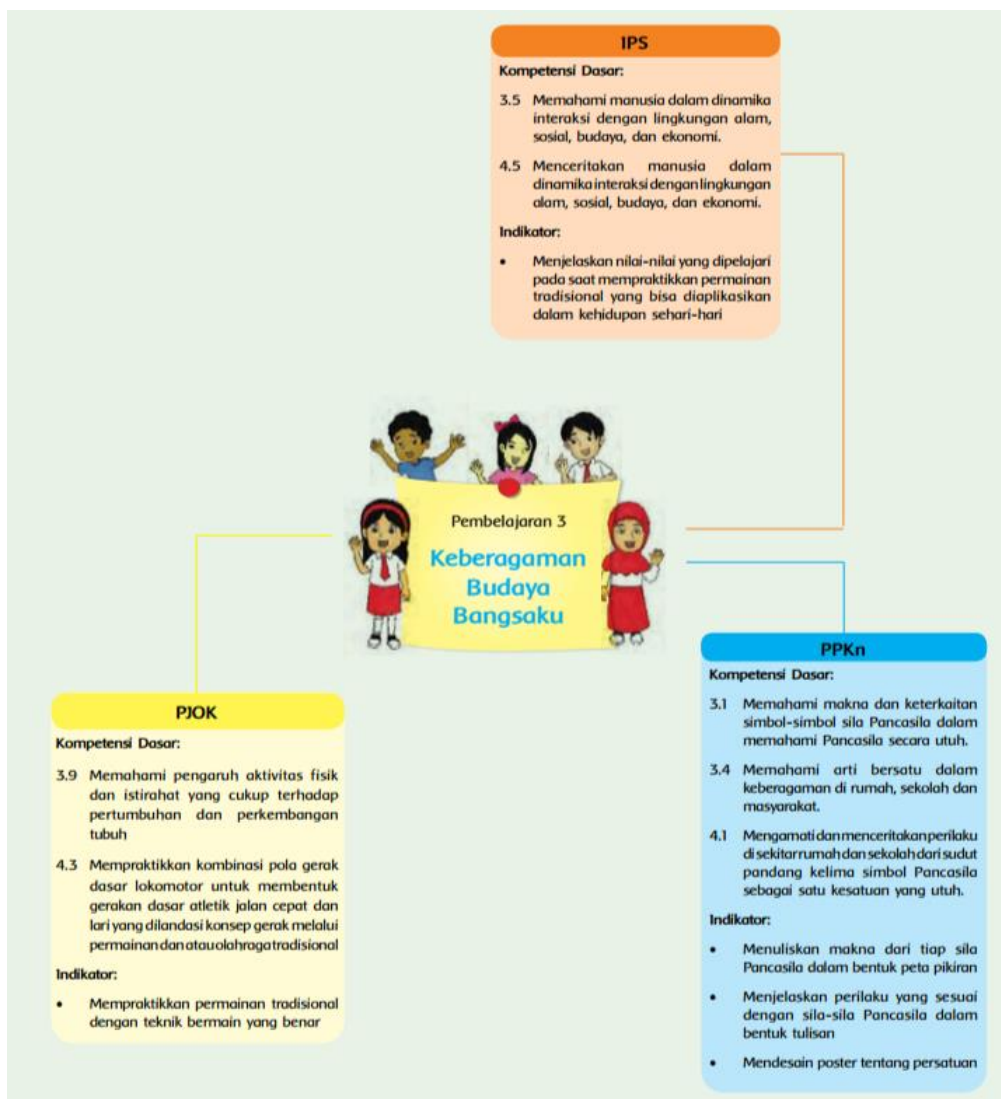
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 4)

**Gambar 2.4 Pemetaan Indikator Pembelajaran 2
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



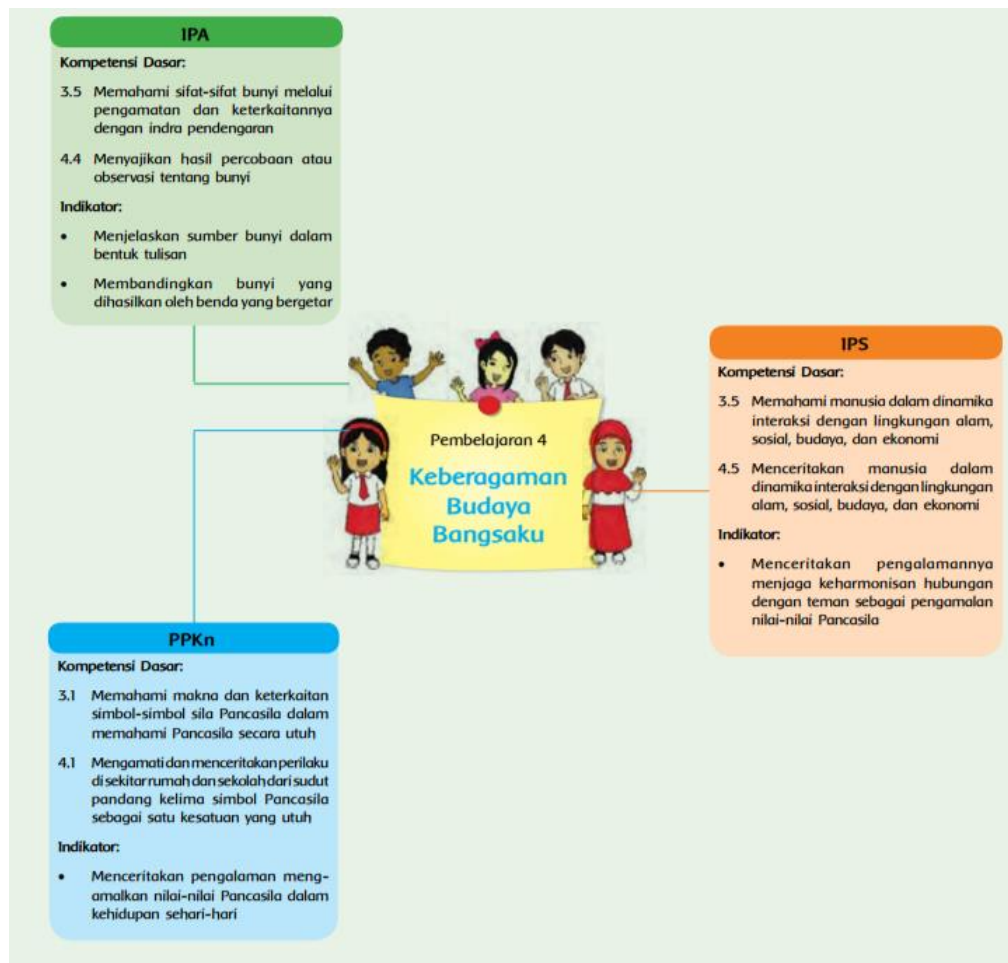
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 11)

**Gambar 2.5 Pemetaan Indikator Pembelajaran 3
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



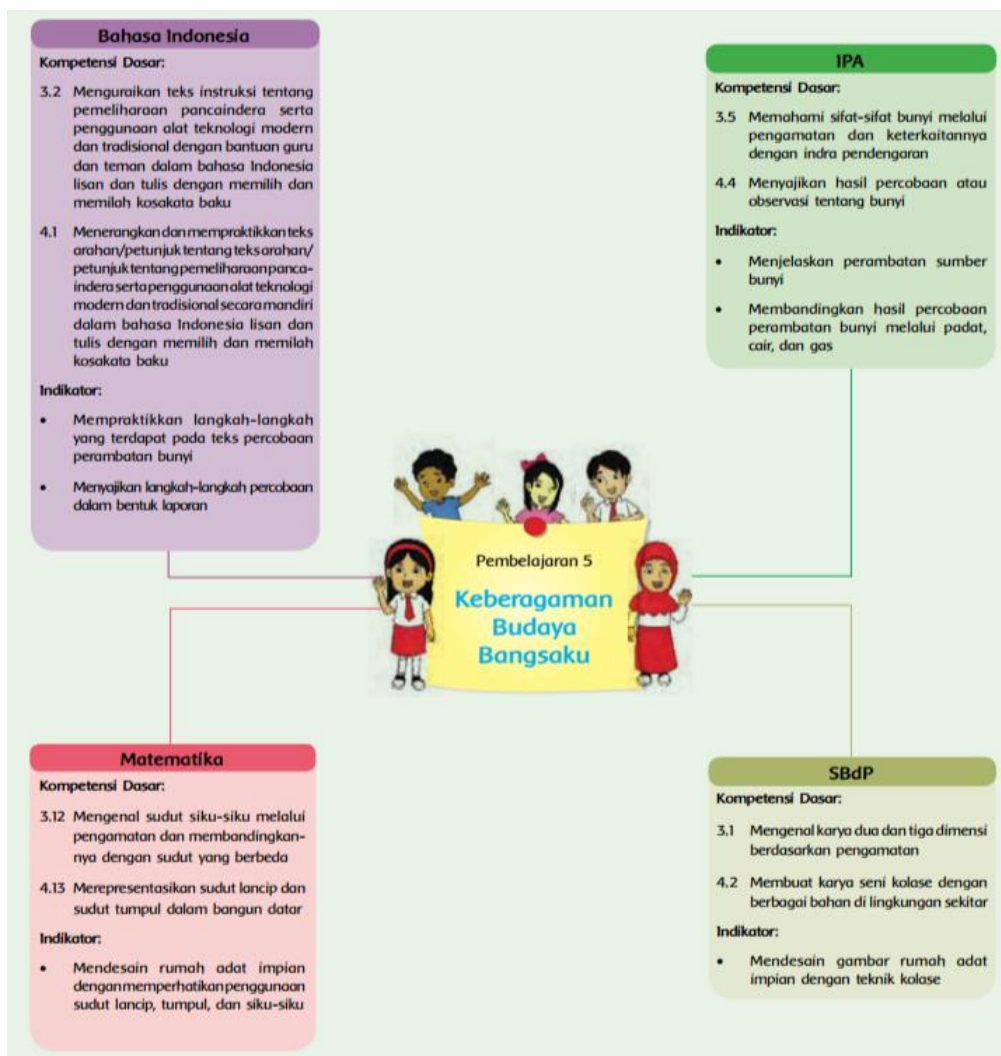
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 18)

**Gambar 2.6 Pemetaan Indikator Pembelajaran 4
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



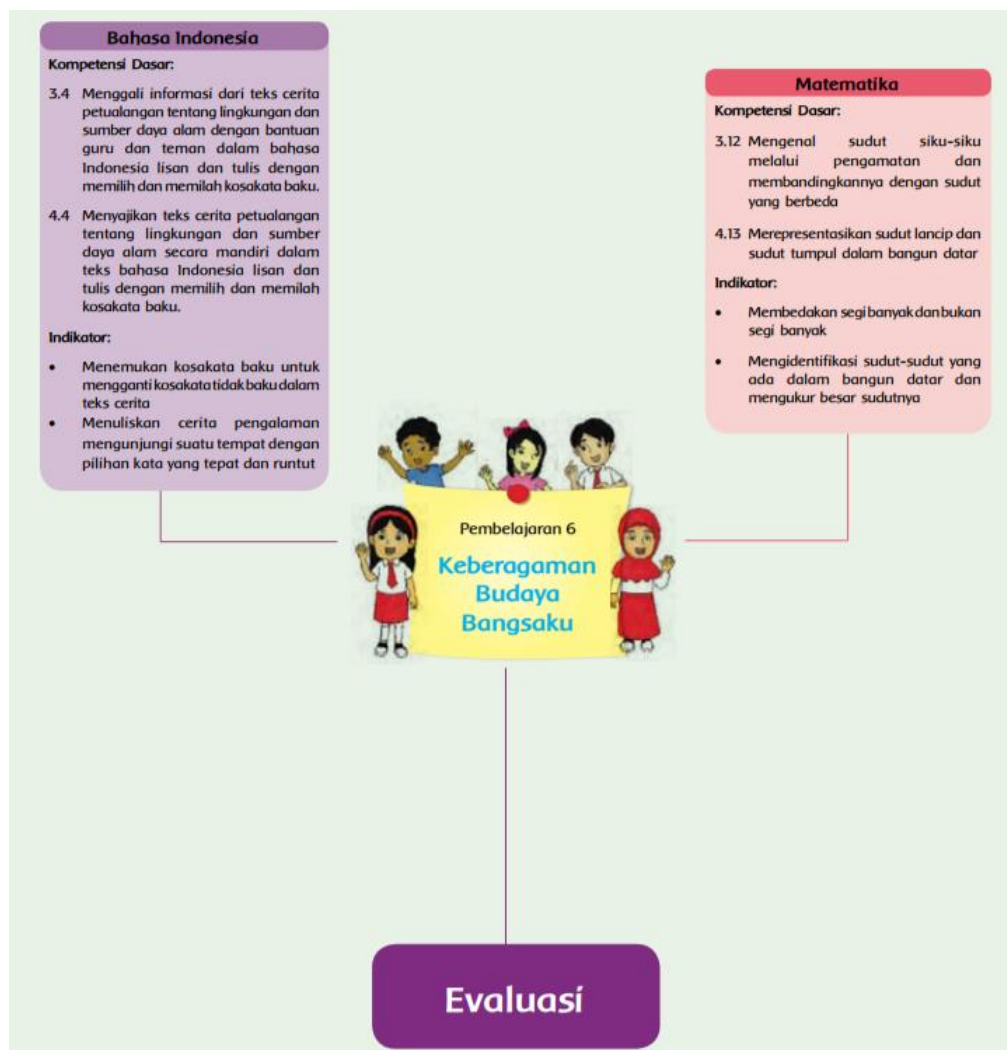
Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 27)

**Gambar 2.7 Pemetaan Indikator Pembelajaran 5
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 33)

**Gambar 2.8 Pemetaan Indikator Pembelajaran 6
Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**



Sumber: Buku Tematik Terpadu Kurikulum 2013, Buku Guru Kelas IV (2013: hlm. 39)

c. Materi Pelajaran Pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku**a. Bahasa Indonesia**

- 1) Mengolah informasi dari teks “Menenal Suku Minang” dalam bentuk peta pikiran
- 2) Menjelaskan persamaan antara dua rumah adat yang disajikan
- 3) Menjelaskan perbedaan antara dua rumah adat yang disajikan
- 4) Mempraktikkan langkah-langkah yang terdapat pada teks percobaan perambatan bunyi
- 5) Menyajikan langkah-langkah percobaan dalam bentuk laporan
- 6) Menemukan kosakata baku untuk mengganti kosakata tidak baku dalam teks cerita
- 7) Menuliskan cerita pengalaman mengunjungi suatu tempat dengan pilihan kata yang tepat dan runtut

b. Matematika

- 1) Membedakan jenis sudut lancip, tumpul, dan siku-siku
- 2) Mengukur besar sudut dengan menggunakan busur
- 3) Mendeskripsikan bentuk-bentuk sudut
- 4) Mendesain rumah adat impian dengan memperhatikan penggunaan sudut lancip, tumpul, dan siku-siku
- 5) Membedakan segi banyak dan bukan segi banyak

c. IPA

- 1) Menjelaskan sumber bunyi dalam bentuk tulisan
- 2) Membandingkan bunyi yang dihasilkan oleh benda yang bergetar
- 3) Menjelaskan perambatan sumber bunyi
- 4) Membandingkan hasil percobaan perambatan bunyi melalui padat, cair, dan gas

d. IPS

- 1) Menjelaskan sikap yang harus ditunjukkan untuk menghormati keberagaman dalam bentuk tulisan
- 2) Menjelaskan nilai-nilai yang dipelajari pada saat mempraktikkan permainan tradisional yang bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

- 3) Menceritakan pengalamannya menjaga keharmonisan hubungan dengan teman sebagai pengamalan nilai-nilai Pancasila

e. SBdP

- 1) Menyanyikan lagu “Aku Anak Indonesia” dengan tinggi rendah nada yang sesuai
- 2) Menjelaskan (asal, keunikan gerakan) salah satu tarian adat (tari Kipas)
- 3) Mendesain gambar rumah adat impian dengan teknik kolase

f. PJOK

- 1) Mempraktikkan permainan tradisional dengan teknik bermain yang benar

g. PPKn

- 1) Menjelaskan keberagaman yang ada di Indonesia dalam bentuk tulisan
- 2) Menjelaskan ciri khas suku Minang dalam bentuk peta pikiran
- 3) Menuliskan contoh perilaku sebagai bentuk kebanggaan menjadi anak Indonesia
- 4) Menuliskan makna dari tiap sila Pancasila dalam bentuk peta pikiran
- 5) Menjelaskan perilaku yang sesuai dengan sila-sila Pancasila dalam bentuk tulisan
- 6) Mendesain poster tentang persatuan
- 7) Menceritakan pengalaman mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut hasil penelitian yang dilakukan terkait dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* diantaranya:

Penelitian oleh May Sarah (2016) diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran dengan Tema Lingkungan siswa kelas II SDN Sukalaksana I Kec. Sucinokja Kab. Garut dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa. Aktivitas dan prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: siswa yang tuntas mencapai KKM sekitar 13 orang atau sebesar 52% dan 12 orang siswa atau sekitar 48% belum mencapai KKM. Pada siklus II: Mencapai 88% sekitar 22 orang mencapai KKM dan 3 orang atau sekitar 12 % belum mencapai KKM . hal ini sudah melebihi target yang diinginkan yaitu sebesar 80% sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Adapun hasil Penelitian oleh Arifin Rohman (2016) Diperoleh hasil bahwa dalam pembelajaran Pada Subtema Wujud Benda dan Cirinya siswa kelas V SDN Halimun Bandung dengan penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Motivasi dan hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang baik untuk setiap siklus hal ini terlihat dari hasil belajar pada siklus I: 28 orang jumlah siswa kelas V, yang telah mencapai ketuntasan 20 orang siswa atau sebesar 71,24% dari keseluruhan siswa dan yang belum mencapai ketuntasan 8 orang atau sebesar 28,57%. pada siklus II: Siswa kelas mencapai ketuntasan sebanyak 23 orang siswa atau sebesar 82,14% hal ini menunjukkan peningkatan 10,72% dari siklus sebelumnya yaitu siklus I. Dan 5 orang siswa atau sebesar 17,85% yang belum bisa mencapai ketuntasan. pada siklus III: Siswa yang sudah mencapai ketuntasan sebanyak 28 orang atau sebesar 100% dari keseluruhan siswa. sehingga penelitian ini dapat dikatakan berhasil.

Sedangkan, penelitian oleh Annisa Patonah (2014) diperoleh hasil yang didapat setelah menerapkan model *project based learning* adalah positif yakni dapat menumbuhkan sikap kerjasama siswa dalam kemampuan menganalisis siswa pada subtema selalu hemat energi kelas IV SDN Pinggiran

I, Pada penelitian siklus pertama sikap kerja sama siswa dan menganalisis siswa sudah baik, kemudian pada siklus kedua sikap kerja sama dan menganalisis siswa sangat baik sikap kerja samanya pun meningkat dari 40% menjadi 80%. Setelah membandingkan Hasil belajar dari setiap siklusnya, pada siklus I siswa yang mencapai KKM sebanyak 20 dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 64,51% dengan nilai rata-rata hasil belajar 56,61. Pada siklus II siswa yang mencapai KKM sebanyak 29 siswa dari 31 siswa atau jika dipersentasekan 93,54% dengan nilai rata-rata 70,48. Dapat disimpulkan bahwa model *project based learning* mampu meningkatkan sikap kerjasama dan kemampuan menganalisis siswa siswa Kelas IV SDN Pinggirsari 1 Pada Subtema Selalu Hemat Energi.

C. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dilakukan berdasarkan kondisi awal peserta didik dengan menerapkan pembelajaran yang konvensional. Dari hasil observasi kondisi awal peserta didik seperti yang dijelaskan dalam latar belakang peserta didik SD Negeri 8 Manggar yang mengalami kendala yaitu peserta didik pasif karena model yang digunakan guru monoton. Media yang digunakan oleh guru kurang menarik bagi siswa sehingga siswa sulit memecahkan permasalahan atau tantangan yang diajukan oleh guru. Kurang pedulinya sikap peserta didik terhadap lingkungan sekitar atau sekolah yang dilihat dari sikap siswa yang selalu membuang sampah sembarangan, wc kotor, banyak sampah di dalam kelas, serta coretan di atas meja dan dinding, kurang menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah. perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah rendah, jika ada yang berselisih (bertengkar) siswa kurang peduli, kurang Berpartisipasi dalam kegiatan kerja bakti di sekolah. Akibatnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Oleh karena itu, penulis berupaya menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*, model ini memberikan kesempatan pada guru untuk mengelola pembelajaran di kelas dengan melibatkan kerja proyek memuat tugas-tugas yang kompleks berdasarkan pada pertanyaan dan permasalahan

yang sangat menantang, dan menuntut siswa untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas yang dihadapinya.

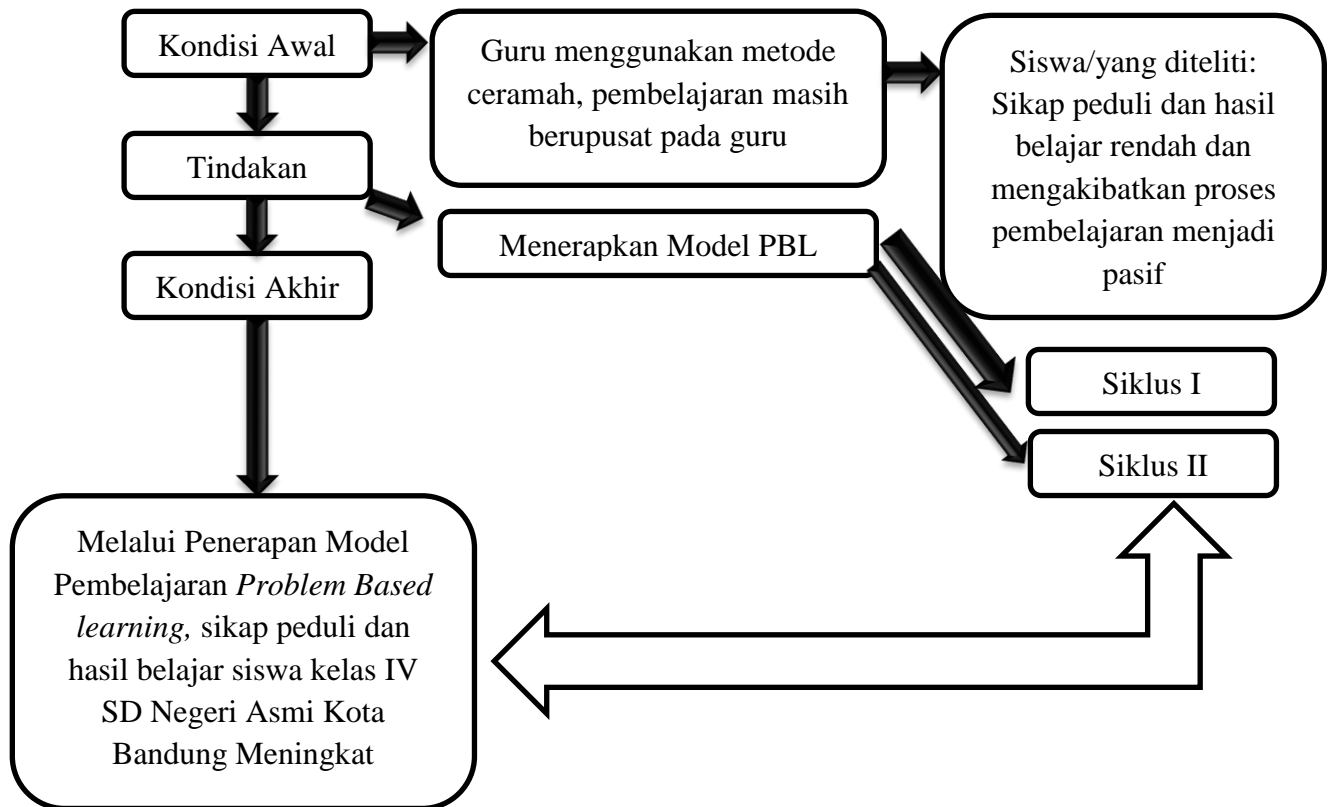
Pendekatan model pembelajaran yang dipilih guru dalam menyampaikan suatu materi pembelajaran hendaknya mendukung untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Semakin tepat dan sesuai dalam memilih model dan metode pembelajaran, berarti memberikan hasil yang lebih baik. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa akan dilatih untuk bisa memecahkan masalah yang dihadapi dan bisa meningkatkan sikap peduli terhadap pembelajaran. Senada dengan pendapat Rusman (2010: 242) PBL memiliki tujuan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, percaya diri dan kerjasama yang dilakukan dalam PBL mendorong munculnya berbagai keterampilan sosial dalam berpikir.

Pada siklus I peneliti akan melakukan penyesuaian proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Pada siklus II peneliti akan melakukan evaluasi dan refleksi dari siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) siswa secara berkelompok memperhatikan dan mendiskusikan topik permasalahan yang diberikan oleh guru.

Apabila pada siklus II sudah menunjukkan perubahan atau peningkatan yang sangat signifikan, maka penelitian cukup hanya dengan dua siklus. Akan tetapi, apabila masih belum terlihat peningkatan, maka akan dilakukan perbaikan-perbaikan dari hasil evaluasi dan refleksi dari siklus II tersebut yang akan digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan siklus III

Setelah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam proses belajar mengajar siswa tidak hanya menghafal informasi yang diberikan guru, melainkan memahami informasi yang diberikan oleh guru. Sehingga dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*

sikap peduli dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar pada subtema Keberagaman budaya bangsaku dapat meningkat. Secara sistematis, alur kerangka pemikiran dalam melaksanakan penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 2.1
Alur Kerangka Berpikir

D. Asumsi Dan Hipotesis

1. Asumsi

Model PBL adalah salah satu model pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada subtema keberagaman budaya bangsaku di kelas IV SD Negeri 8 Manggar, dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan sikap peduli dan hasil belajar siswa.

2. Hipotesis

a. Hipotesis tindakan secara umum

Berdasarkan perumusan masalah, hipotesis tindakan sebagai berikut, Jika Guru menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar akan meningkat.

b. Hipotesis tindakan secara khusus

- 1) Jika guru melaksanakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) sesuai dengan langkah-langkah pembelajarannya pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar akan meningkat.
- 2) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar akan meningkat.
- 3) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku maka sikap peduli siswa kelas IV SD Negeri 8 Manggar akan meningkat.
- 4) Jika guru menerapkan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*) pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SD Negeri 8 Manggar maka guru akan menemukan hambatan-hambatan yang berasal dari guru, siswa dan lingkungan sekolah.
- 5) Jika guru berupaya mengatasi hambatan pembelajaran pada Subtema Keberagaman Budaya Bangsaku kelas IV SD Negeri 8 Manggar maka sikap dan hasil belajar siswa mampu meningkat.